

HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK, PROFESIONAL, SOSIAL, DAN KEPERIBADIAN PADA GURU SEKOLAH NONFORMAL X

Yovi Anggi Lestari dan Margaretha Purwanti

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

email: yovianggi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru (kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian) serta melihat hubungan antarkompetensi pada guru-guru sekolah nonformal X. Penelitian ini dilakukan pada sekolah nonformal yang berfokus pada pendidikan seni yang juga membutuhkan kompetensi guru yang berkualitas seperti pada pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan instrumen kuesioner, panduan observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, mayoritas guru memiliki kompetensi cukup, namun masih ada yang memiliki kompetensi kurang sehingga menunjukkan bahwa kompetensi guru masih bervariasi. Pada uji korelasi menunjukkan setiap kompetensi memiliki korelasi signifikan dengan kompetensi lainnya. Artinya, setiap kompetensi tidak berdiri sendiri, namun saling melengkapi untuk menghasilkan kompetensi yang berkualitas secara utuh. *Kedua*, kompetensi pedagogik memiliki korelasi signifikan dengan kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi profesional juga memiliki korelasi signifikan dengan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian, serta kompetensi sosial yang juga memiliki korelasi signifikan dengan kompetensi kepribadian.

Kata kunci: *kompetensi guru, pendidikan nonformal*

THE INTER-RELATION AMONG PEDAGOGIC, PROFESSIONAL, SOCIAL, AND PERSONALITY COMPETENCES IN NONFORMAL SCHOOL TEACHERS

Abstract

This study was aimed at determining teachers' pedagogic, professional, social, and personality competences and competency inter-relation of the teachers in the nonformal school X. This study was conducted in non-formal schools that focused on art education that required teachers' qualified competences as in formal education. The study used the mixed methods with questionnaire instruments, observation, and interview guides. The results show that the majority of the teachers have sufficient competence, and the others have insufficient competence. It shows that the competences of the teachers are still varied. The correlation test results show that each competency has a significant correlation with other competencies. That is, each competency does not stand alone, but complement each other to produce a quality competence intact. The results show that pedagogic competence has a significant correlation with professional, social, and personality competences. Professional competence has a significant correlation with social and personality competences, as well as social competence also has a significant correlation with personality competence.

Keywords: *teachers' competence, nonformal education*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna pencapaian tingkat kehidupan yang semakin maju dan sejahtera. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat (1), disebutkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Selanjutnya, pada pasal 26 ayat (2) juga disebutkan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Suharta (2008, p. 125) mengatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya melalui pendidikan formal saja, namun juga bisa dengan pendidikan nonformal.

Hasil pendidikan nonformal dapat dinilai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, 2007). Sama seperti jalur pendidikan lainnya, keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di lingkungan pendidikan nonformal akan sangat ditentukan oleh kompetensi guru (Siswantari, 2011). Mulyasa (2007) mengemukakan bahwa minat, bakat, kemampuan, dan potensi siswa tidak akan berkembang optimal tanpa bantuan guru. Guru merupakan elemen penting atau ujung tombak dalam pendidikan di sekolah. Kompetensi guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan

kemajuan akademik dan nonakademik siswa karena kemampuan guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu pilar utama peningkatan mutu pendidikan (Fransisca & Ajisukmo, 2015).

Arus modernisasi dan teknologi yang berkembang semakin pesat menuntut tersedianya guru-guru yang semakin berkualitas. Guru-guru yang berkualitas ini akan memberi pengaruh yang sangat positif bagi program pembelajaran (Susanti, 2014). Hasil penelitian Hattie (2003) dari *University of Auckland* menemukan adanya 6 faktor penentu hasil belajar siswa yaitu karakteristik siswa (sebesar 50%), guru (sebesar 30%), lingkungan sekolah (sebesar 5%-10%), lingkungan rumah (sebesar 5%-10%), kepala sekolah (sebesar 5%-10%), dan teman sebaya (sebesar 5%-10%). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru cukup besar sebagai penentu hasil belajar siswa. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kekuatan suatu bangsa tergantung pada sistem pendidikannya, di mana efektivitas dalam sistem pendidikan tergantung pada kualitas guru (Harun, 2006; Achwarin, 2009).

Data referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan jumlah data satuan pendidikan (sekolah) nonformal pada tahun 2016 di Indonesia tercatat berjumlah 16.587 sekolah. Jumlah tersebut menunjukkan semakin banyak jumlah pendidikan nonformal di Indonesia. Dengan demikian, guru pendidikan nonformal selanjutnya mendapatkan posisi yang sejajar dalam hal kompetensi yang dimilikinya dengan guru pada jalur pendidikan lainnya dalam membangun kualitas (mutu) pendidikan (Kamil, 2007).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, standar kompetensi guru nonformal meliputi empat komponen yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi

profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Dengan kekhasan tujuan pada setiap pendidikan nonformal, keempat kompetensi dasar tersebut dapat disesuaikan rumusnya sesuai dengan kebutuhan institusi nonformal masing-masing. Akan tetapi, sebagai kompetensi dasar, keempatnya tetap harus diakomodir. Kompetensi yang *pertama* adalah kompetensi pedagogik, yakni kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kedua* adalah kompetensi profesional, yakni kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing siswa. *Ketiga* adalah kompetensi sosial, yakni kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. *Keempat* adalah kompetensi kepribadian, yakni memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.

Kompetensi guru memiliki efek yang besar terhadap kualitas proses belajar mengajar karena kompetensi guru menentukan performa mereka dalam memfasilitasi siswa untuk berhasil dalam pembelajaran. Jika dilihat dari beberapa penelitian yang terkait dengan kompetensi guru, menunjukkan adanya pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa (Inayah, Martono, & Sawiji, 2013; Hardiana, Parijo, & Utomo, 2013). Akan tetapi pada kenyataannya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keempat kompetensi guru di beberapa sekolah masih belum memadai. Salah satunya adalah penelitian

yang dilakukan oleh Siswantari. Siswantari (2011) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru nonformal seluruh kelompok belajar (kejar) Paket A dan Paket B di seluruh Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi para guru nonformal yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian secara umum masih rendah. Rendahnya kompetensi para guru menunjukkan kualitas guru dalam kualifikasi yang belum memenuhi Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Siswantari (2011) menyebutkan bahwa rendahnya kompetensi para guru juga mencerminkan bahwa program sekolah dilakukan dengan seadanya dan belum diimplementasikan dengan baik, yang penting adalah program yang sudah direncanakan dapat dilaksanakan meskipun dengan berbagai keterbatasan, termasuk keterbatasan kompetensi. Dengan demikian masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi para guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Dugaan mengenai kurangnya kompetensi guru juga terjadi pada guru di Sekolah X yang merupakan lembaga pendidikan nonformal dan berfokus pada pembelajaran seni. Sekolah X sebagai sekolah khusus seni memerlukan guru yang memiliki kompetensi khusus agar mampu memberikan pembelajaran yang optimal sesuai dengan bakat dan minat anak dalam bidang seni. Berdasarkan kompetensi guru dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 yang disesuaikan dengan kekhasan sekolah dan harapan pihak sekolah, Wakil Kepala Sekolah X mengatakan bahwa beberapa guru masih belum memiliki kompetensi yang memadai. Artinya, kompetensi guru yang ideal di Sekolah X tidak sesuai dengan kondisi aktual saat ini. Hal ini berdampak pada

beberapa guru yang belum optimal dalam memberikan pembelajaran di sekolah sehingga berdampak pula pada proses pembelajaran serta minat dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana gambaran kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian guru Sekolah X, serta bagaimana hubungan keempat kompetensi tersebut.

Gambaran mengenai empat kompetensi guru dan hubungan di antaranya akan menjadi landasan bagi peneliti dalam membuat rancangan program kompetensi guru untuk meningkatkan kompetensi yang masih kurang. Hal ini dirasa penting karena dengan adanya kompetensi yang sesuai pada guru di Sekolah X, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan optimal dan menyenangkan sehingga siswa juga dapat termotivasi dalam belajar. Kualitas yang baik pada guru juga dapat membantu sekolah untuk menyalurkan visi misi sekolah agar tercapai.

Dilihat dari kondisi guru saat ini, tidak semua guru di Sekolah X melalui proses seleksi karena penilaian seleksi guru baru berlaku selama 1 tahun. Sebagian besar guru yang ada saat ini diterima hanya berdasarkan intuisi atau naluri dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Selain itu, belum ada upaya sekolah untuk membantu meningkatkan kompetensi guru. Sebagai sekolah yang baru berkembang, kondisi guru-guru saat ini sebenarnya menjadi kekhawatiran bagi pihak sekolah ketika akan menghadapi siswa dengan jumlah lebih banyak. Dengan membantu meningkatkan kompetensi guru, diharapkan guru-guru dapat lebih siap dalam memberikan pembelajaran yang optimal ke depannya walaupun harus menangani jumlah siswa yang lebih banyak.

METODE

Penelitian ini menggunakan *mixed methods*, yaitu perpaduan antara metode kuantitatif dan kualitatif sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Pada pendekatan kuantitatif menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang dibuat berdasarkan perpaduan antara Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Kebutuhan Sekolah. Kuesioner ini terdiri dari 66 pernyataan, pernyataan menggambarkan pengetahuan/kompetensi guru. Guru diminta memilih salah satu alternatif yang paling sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembuatan alat ukur, peneliti menggunakan metode *expert judgment* kepada beberapa individu yang ahli dalam bidang pendidikan untuk menguji keselarasan pernyataan yang dibuat dengan dimensi dan variabel dari teori yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *try out* terpakai. Hal ini mengingat bahwa alat ukur yang dibuat khas untuk guru-guru Sekolah X yang terdiri dari 16 guru. Validitas alat ukur ini yaitu 0,2 sampai 0,894 dan reliabilitas sebesar 0,962.

Dalam pengumpulan data kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Dalam *mixed methods*, instrumen dalam kuesioner (66 pernyataan) dilengkapi datanya dengan data wawancara dan observasi. Data tidak boleh keluar dari 66 pernyataan tersebut, karena fungsinya adalah mengeksplorasi data yang tadinya berbentuk angka (eksplanasi) menjadi data kualitatif sehingga fungsi eksplorasi benar-benar terjadi. Dalam penelitian ini, partisipan adalah guru yang memiliki kompetensi baik, cukup, dan kurang (kategori dilihat dari hasil kuesioner). Wawancara siswa tertuju pada perwakilan siswa kelas X, XI, dan XII,

sedangkan wawancara individual tertuju kepada wakil kepala sekolah sebagai pihak yang bertanggung jawab pada peningkatan kualitas guru.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Pada data kuantitatif, hasil perhitungan akan dibagi menjadi tiga kategori yaitu kompetensi baik, cukup, dan kurang menggunakan teknik *the stanine scale*. Uji korelasi menggunakan uji parametrik yaitu *Pearson Correlation Analysis*. Pada analisis data kualitatif dilakukan menggunakan proses *coding* dan *content analysis*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data kuantitatif, didapatkan gambaran kompetensi guru secara keseluruhan dan gambaran kompetensi per dimensi (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian). Berdasarkan hasil secara keseluruhan, sebagian guru Sekolah X memiliki kompetensi yang cukup. Artinya, sebagian guru memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang cukup dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya sebagai seorang guru. Pemaparan hasil terlihat pada Tabel 1.

Jika dilihat gambaran setiap kompetensi (pedagogik, profesional, sosial, kepribadian), mayoritas guru memiliki kemampuan yang cukup pada keempat kompetensi tersebut. Artinya, mayoritas

Tabel 1
Hasil Kategorisasi Kompetensi Guru Sekolah X

Kategori Skor	Frekuensi	(%)
Kurang	4	25%
Cukup	8	50%
Baik	4	25%
Total	16	100%

guru cukup memadai dalam mengelola pembelajaran; dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam; dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, orangtua, dan masyarakat sekitar; serta dalam menunjukkan sikapnya yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Pemaparan hasil terlihat pada Tabel 2.

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa para guru memiliki tingkatan kompetensi yang bervariasi dan belum merata, bahkan ada pula yang memiliki kompetensi kurang. Artinya, masih ada guru yang belum memiliki kompetensi memadai. Selain melihat gambaran tingkat kompetensi, penelitian ini juga melihat korelasi antarsetiap kompetensi. Akan tetapi, sebelumnya peneliti juga melakukan uji normalitas untuk menentukan teknik pengujian statistik. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-*

Tabel 2
Hasil Kategorisasi Kompetensi Per Dimensi Guru Sekolah X

Kategori Skor	Kompetensi Pedagogik		Kompetensi Profesional		Kompetensi Sosial		Kompetensi Kepribadian	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Kurang	3	19%	3	19%	3	19%	5	31%
Cukup	10	62%	10	62%	10	62%	6	38%
Baik	3	19%	3	19%	3	19%	5	31%
Total	16	100%	16	100%	16	100%	16	100%

Smirnov. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data kuesioner berdistribusi normal sehingga metode statistik parametrik dapat digunakan untuk menganalisis data khususnya uji korelasi.

Berdasarkan uji korelasi menggunakan *Pearson Correlation Analysis*, terlihat bahwa setiap kompetensi memiliki korelasi dengan masing-masing kompetensi lainnya. Kompetensi pedagogik memiliki korelasi signifikan dengan kompetensi profesional ($r = .645$; $p < .05$), kompetensi sosial ($r = .662$; $p < .05$), dan kompetensi kepribadian ($r = .840$; $p < .05$). Kompetensi profesional juga memiliki korelasi signifikan dengan kompetensi sosial ($r = .694$; $p < .05$) dan kompetensi kepribadian ($r = .663$; $p < .05$), serta kompetensi sosial yang juga memiliki korelasi signifikan dengan kompetensi kepribadian ($r = .776$; $p < .05$). Artinya, terdapat korelasi yang signifikan antara satu kompetensi dengan kompetensi lainnya.

Dilihat secara keseluruhan, semua guru belum memiliki tingkatan kompetensi yang rata dan masih bervariasi bahkan ada pula yang memiliki kompetensi kurang, sehingga dapat dikatakan kompetensi guru Sekolah X belum optimal. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa variasi tingkat kompetensi guru tidak bergantung dari latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar sebelumnya, maupun lamanya bekerja di Sekolah X. Berdasarkan perhitungan korelasi, setiap kompetensi memiliki korelasi dengan setiap kompetensi lainnya. Artinya, untuk meningkatkan atau mengembangkan kompetensi guru harus mencakup semua kompetensi yang ada karena setiap kompetensi saling berkaitan.

Sekolah X sebagai sekolah nonformal pada jenis Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memiliki penilaian tersendiri untuk menentukan kompetensi gurunya. Sekolah X memiliki *value* yang berbeda dari sekolah lainnya. Sebagai

sekolah seni yang setaraf dengan SMA, selain harus mengenal karakteristik siswa yang berusia remaja, guru di Sekolah X juga harus mengenal karakteristik siswa yang memiliki minat seni. Para guru Sekolah X juga setidaknya harus memahami seni visual karena pelajaran yang diberikan harus terkait dengan seni visual. Sekolah ini menanamkan nilai demokrasi, sehingga membutuhkan guru yang mampu memfasilitasi siswa agar tetap bisa bertanggung jawab walaupun memiliki hak masing-masing dalam bertindak, Guru juga harus tetap bertindak tegas tanpa membuat siswa merasa terancam. Dengan demikian menunjukkan bahwa kompetensi guru Sekolah X berbeda dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada sekolah pada umumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, para guru juga belum pernah dibekali mengenai kompetensi guru di Sekolah X. Beberapa kali wakil kepala sekolah memberikan pelatihan untuk guru, namun tidak semua guru mengikutinya sehingga pemahamannya masih berbeda-beda. Dengan demikian dapat dimungkinkan para guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sama dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya sebagai guru.

Dari hasil penelitian, setiap guru memiliki kelebihan dan kekurangan pada setiap jenis kompetensi. Pada kompetensi pedagogik, terdapat 3 orang guru (19%) pada tingkatan kurang, 10 orang guru (62%) pada tingkatan cukup, dan 3 orang guru (19%) pada tingkatan baik. Dengan demikian, menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik belum merata. Hal ini menjadi penting untuk ditindaklanjuti karena menurut Whetten (2007), guru perlu mengetahui kebutuhan belajar dan mampu mengembangkan potensi serta kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, guru juga perlu mengetahui karakteristik

perkembangan anak. Daniels dan Shumow (2003) menyebutkan bahwa pengetahuan perkembangan anak mempengaruhi cara guru menentukan metode belajar mengajar, cara menarik perhatian siswa, cara membentuk pemahaman siswa, dan cara membantu siswa dalam proses pengembangan diri.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa belum semua guru mampu memberikan metode pembelajaran yang variatif kepada siswa sehingga membuat pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menarik perhatian siswa. Metode pembelajaran yang selama ini diberikan oleh guru Sekolah X adalah berdasarkan intuisi dan belum dikaitkan dengan karakteristik atau kebutuhan siswa. Beberapa guru juga tidak membuat rancangan pembelajaran karena dianggap tidak terlalu penting untuk pembelajaran. Hal tersebut berdampak pula pada pengelolaan pembelajaran di kelas, di mana beberapa guru belum bisa mengelola pembelajaran di kelas agar situasi pembelajaran menjadi kondusif dan menjaga atensi siswa dalam pembelajaran.

Dari hasil penelitian, pemberian evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh para guru untuk siswa juga belum optimal. Belum semua guru menentukan penilaian dengan pandangan yang sama sehingga penilaian yang diberikan oleh guru bisa berasal dari aspek yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan belum semua guru mendapatkan pelatihan mengenai evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran berbentuk rapor yang diberikan oleh guru kepada siswa dilakukan dengan penilaian deskriptif. Hal tersebut juga menjadi kesulitan beberapa guru, karena guru dituntut untuk mendeskripsikan kekurangan, kelebihan, serta saran yang dapat diberikan kepada siswa dengan kalimat positif. Hal ini penting untuk ditingkatkan oleh para guru agar siswa mendapatkan penilaian yang

komprehensif. Evaluasi pembelajaran siswa sangat penting dilakukan, seperti yang dituliskan oleh Permendiknas No. 41 tahun 2007 bahwa penilaian penting dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan perkembangan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam hal kompetensi profesional, terdapat 3 orang guru (19%) pada tingkatan kurang, 10 orang guru (62%) pada tingkatan cukup, dan 3 orang guru (19%) pada tingkatan baik. Dengan demikian, menunjukkan bahwa kompetensi profesional juga belum merata. Sebagai sekolah yang terfokus pada bidang seni menuntut guru tidak hanya memahami materi pembelajaran yang diajarkan, namun juga memahami ilmu seni visual. Berdasarkan hasil penelitian, belum semua guru memahami seni visual khususnya guru mata pelajaran akademik (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPS, PPKN, Matematika). Begitu pula sebaliknya, belum semua guru seni memahami mata pelajaran akademik. Padahal, idealnya semua guru harus bisa mengintegrasikan semua mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Setiawati (2006) mengatakan bahwa dalam pendidikan seni, pemilihan dan pengembangan materi pengajaran harus memperhatikan signifikansi, daya tarik atau perhatian, serta kemampuan belajar siswa. Materi ajar pada pendidikan seni harus berupa informasi, fakta, prinsip, konsep, prosedur, dan filosofis (bila perlu dan mampu) yang dikemas dan direalisasikan dalam bentuk aktivitas yang bermakna bagi siswa. Dengan demikian guru dituntut untuk memiliki wawasan luas agar dapat memberikan pengajaran yang optimal kepada siswa. Saputra (2011) mengatakan bahwa jika guru yang tergolong dalam tingkat kompetensi profesional yang

kurang tetap mempertahankan keadaan seperti itu, maka dapat diprediksikan proses pembelajaran yang berlangsung akan mengalami hambatan dan tidak dapat mencapai kemajuan.

Dalam hal kompetensi sosial, terdapat 3 orang guru (19%) pada tingkatan kurang, 10 orang guru (62%) pada tingkatan cukup, dan 3 orang guru (19%) pada tingkatan baik. Mayoritas guru memiliki kompetensi sosial yang berada pada kategorisasi cukup. Artinya, mayoritas guru cukup memadai untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, orangtua, atau masyarakat lainnya. Akan tetapi ada pula beberapa guru yang kurang dalam kompetensi sosialnya. Beberapa guru dinilai belum mampu berkomunikasi dan bergaul dengan efektif kepada siswa, guru lain, maupun orangtua. Puluhan (2013) menyebutkan bahwa guru yang kurang memiliki kompetensi sosial menunjukkan beberapa tingkah laku, salah satunya adalah masih berlaku diskriminatif terhadap orang di sekitarnya. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian ini, di mana ada beberapa guru yang belum bisa bertindak objektif kepada siswa.

Berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran, guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi sosial. Mangkunegara dan Puspitasari (2015) menyebutkan bahwa hubungan yang baik akan melahirkan suasana dan lingkungan belajar mengajar menjadi kondusif. Hubungan yang baik antara guru dan siswa perlu terjalin karena hubungan keduanya berlangsung di dalam dan di luar kelas sehingga berpengaruh langsung terhadap tujuan pembelajaran. Kesuksesan hubungan guru dan siswa juga akan mendukung suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal yang terpenting lainnya bagi seorang guru yaitu mampu beradaptasi sehingga dapat bekerja sama dengan guru lain maupun orangtua

siswa untuk bisa berkomunikasi dan bekerjasama terkait dengan pembelajaran siswa. Pada dasarnya, dalam pendidikan seni kemampuan berkomunikasi dapat bermanfaat untuk mengajarkan siswa agar bisa berkomunikasi efektif saat menjelaskan hasil karyanya di depan umum. Sedangkan kemampuan bergaul guru terhadap orang lain juga dapat menjadikan pembelajaran bagi siswa untuk bisa bersosialisasi dengan sesama seniman atau masyarakat lain.

Kompetensi lainnya yang tergambar dalam penelitian ini adalah kompetensi kepribadian. Terdapat 5 orang guru (31%) pada tingkatan kurang, 6 orang guru (38%) pada tingkatan cukup, dan 5 orang guru (31%) pada tingkatan baik. Sekolah X sebagai sekolah yang menerapkan lingkungan demokrasi tetap membutuhkan guru yang tegas agar proses pembelajaran di sekolah tetap terarah. Mayoritas guru berada pada kategorisasi cukup, artinya mayoritas guru cukup memadai dalam menunjukkan sikapnya yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Untuk kompetensi ini, Sekolah X mengharapkan memiliki guru yang mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang tegas, menjadi panutan, memiliki etos kerja, tanggung jawab, dan bangga sebagai guru. Sebagai sekolah yang menerapkan lingkungan demokrasi, Sekolah X membutuhkan guru yang bisa bersikap tegas agar proses pembelajaran tetap terarah. Akan tetapi, beberapa guru belum mampu bersikap tegas sehingga membuat para siswa bersikap sesukanya terhadap guru tersebut maupun dalam pembelajaran sehingga membuat pembelajaran menjadi kurang kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa guru terlihat berupaya untuk menjadi panutan bagi siswa, baik dalam bersikap maupun panutan dalam berkreasi seni.

Setiawati (2006) mengatakan bahwa dalam pembelajaran seni, siswa juga harus diarahkan pada pembentukan dan pengembangan pribadi, seperti mengaplikasikan dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan pemikirannya sesuai dengan identitas diri dan budayanya. Hal tersebut menjadi bagian dari kompetensi yang harus dikembangkan oleh siswa melalui pendidikan seni. Memiliki pengetahuan yang baik saja belum cukup untuk menunjukkan bahwa guru mampu menjadi teladan, hal ini harus ditunjang dengan perilaku nyata yang dapat terlihat dan diamati oleh orang lain. Segala perilaku yang ditunjukkan dapat diamati oleh siswa dan secara tidak langsung berpengaruh bagi perkembangan moralitas siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, masih banyak hal-hal yang perlu ditingkatkan agar kompetensi guru menjadi lebih optimal. Variasi tingkat kompetensi yang dimiliki guru saat ini ternyata tidak bergantung pada latar belakang pendidikan maupun lamanya bekerja. Lamanya mengajar guru belum tentu memiliki kompetensi yang lebih memadai dibandingkan guru yang baru mengajar. Hal serupa juga terlihat dari data pengalaman mengajar sebelumnya. Guru yang memiliki pengalaman mengajar sebelum di Sekolah X tidak dapat menentukan tingkat kompetensi tersebut. Masih banyak kendala seperti yang disebutkan di atas yang harus ditingkatkan kembali oleh para guru, baik dalam pengetahuan maupun aplikasi di lapangan.

Harus diakui bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan seni. Walaupun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas, maka mustahil akan menimbulkan proses belajar dan pembelajaran yang maksimal

(Widoyoko & Rinawati, 2012). Guru tidak saja mendapat pengakuan, tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuannya sesuai standar. Tuntutan akan kemampuan guru inilah yang mengharuskan berbagai upaya konkrit untuk meningkatkan profesionalisme guru (Kande, 2011). Dengan demikian, untuk mengoptimalkan fungsi guru yang dianggap sebagai elemen penting atau ujung tombak dalam pendidikan di sekolah, maka dapat dilakukan pemberian edukasi atau pelatihan untuk guru agar dapat meningkatkan kompetensinya sebagai guru. Saud (2009) menyebutkan bahwa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi adalah dengan pelatihan (*training*), *workshop*, seminar, diskusi, rapat, simposium, konferensi, melalui media massa (televisi, radio, koran, dan majalah), dan sebagainya. Penentuan cara atau metode yang akan digunakan dalam intervensi dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta, media yang digunakan, dan sebagainya.

Dalam pemberian edukasi atau pelatihan, hal utama yang harus dilakukan adalah meningkatkan keinginan guru untuk bisa memahami dan melakukan keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru (kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial). Selain itu, perlu juga untuk meningkatkan kesadaran para guru akan pentingnya perannya sebagai guru atau fasilitator siswa di sekolah. Hal ini penting untuk dilakukan karena perilaku tidak akan terwujud bila tidak ada pengetahuan dan keinginan untuk melakukannya. Pelatihan yang diberikan kepada guru haruslah bersifat berkesinambungan sehingga ada proses pengembangan kompetensi dari setiap guru, mengingat bahwa adanya korelasi yang signifikan antarsetiap kompetensi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi yang dimiliki guru Sekolah X saat ini mayoritas berada pada kategori cukup. Artinya, mayoritas guru memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang cukup dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya sebagai guru. Jika dilihat secara keseluruhan, masih ada sejumlah guru yang memiliki kompetensi kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh guru-guru masih bervariasi dan belum merata sehingga butuh untuk meningkatkan kemampuannya agar tugas keprofesionalannya sebagai seorang guru menjadi lebih optimal. Berdasarkan hasil penelitian, variasi tingkat kompetensi guru tidak bergantung dari latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar sebelumnya, maupun lamanya bekerja di Sekolah X. Masih banyak hal-hal yang harus ditingkatkan kembali oleh para guru, baik dalam pengetahuan maupun aplikasi dalam lingkungan pembelajaran.

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa setiap kompetensi memiliki korelasi signifikan dengan kompetensi lainnya. Artinya, setiap kompetensi tidak berdiri sendiri, namun saling melengkapi untuk menghasilkan kompetensi yang berkualitas secara utuh. Selain itu, berdasarkan penelitian juga menunjukkan bahwa para guru menyadari pentingnya mengembangkan kemampuan diri sebagai seorang guru untuk meningkatkan optimalisasi proses pembelajaran. Hal tersebut membuat para guru mau untuk meningkatkan kompetensinya sebagai seorang guru. Kemampuan yang selama ini dipahami dan dilakukan oleh guru hanya berdasarkan pengalaman dan intuisi saja sehingga kompetensi yang dimiliki oleh guru masih belum optimal.

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini menyarankan adanya

upaya oleh sekolah untuk mengadakan pelatihan yang berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Hal ini dilakukan agar setiap guru mampu melaksanakan tugas keprofesionalannya dengan optimal sehingga membantu meningkatkan minat dan memotivasi siswa dalam pembelajaran. Pihak sekolah juga perlu mengevaluasi kinerja guru agar dapat memetakan kelebihan serta kekurangan yang dimiliki oleh setiap guru. Hal ini dapat membantu guru untuk mengevaluasi dirinya dan meningkatkan kemampuan dirinya untuk menjadi guru yang berkompeten. Evaluasi dapat dilakukan oleh diri sendiri, rekan kerja, dan siswa. Evaluasi dapat dilakukan 1-3 bulan sekali.

Saran lainnya adalah untuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai pihak yang bertanggung jawab pada peningkatan kompetensi guru juga perlu mengembangkan program peningkatan kompetensi guru agar kualitas guru semakin baik. Guru juga bisa saling berdiskusi untuk bertukar informasi, berbagi pengalaman, dan saling memberikan masukan terkait dengan pembelajaran, perkembangan siswa, maupun sikap yang sebaiknya dimunculkan kepada siswa. Kegiatan ini bisa dilakukan 1 kali dalam setiap bulan. Selain itu, guru juga perlu meningkatkan pengetahuannya mengenai karakteristik siswa terkait dengan karakteristik remaja dan siswa yang memiliki minat seni serta gaya belajar siswa. Hal tersebut berguna untuk guru dalam menentukan materi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Upaya lain yang dapat dilakukan guru adalah meningkatkan pengetahuannya dengan mengkaji lebih dalam terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan,

misalnya dengan aktif mengikuti seminar, membaca buku atau mencari informasi melalui internet, serta belajar dari ahlinya. Selain itu, sebagai sekolah seni, para guru juga perlu memiliki pengetahuan mengenai seni, misalnya dengan mendatangi pameran seni, mengikuti *workshop* seni, atau mencari informasi melalui internet terkait dengan ilmu seni. Hal lainnya adalah sebagai sekolah yang menerapkan lingkungan demokrasi, akan lebih baik jika setiap guru membuat kesepakatan bersama dengan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat berguna dalam proses pembelajaran agar lebih kondusif. Guru dan siswa juga dapat saling mengingatkan mengenai kesepakatan bersama yang telah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achwarin, N. A. (2009). *The study of teacher competence of teachers at schools in the three southern provinces of Thailand*. Diunduh dari <http://www.journal.au.edu/scholar/2009/word/nareeAwareAchwarin156.doc>
- Daniels, D. H., & Shumow, L. (2003). Child development and classroom teaching: A review of the literature and implications for educating teachers. *Applied Developmental Psychology, 23*(5), 495-526.
- Francisca, L., & Ajsuksmo, C. R. P. (2015). Keterkaitan antara moral knowing, moral feeling, dan moral behavior pada empat kompetensi dasar guru. *Jurnal Kependidikan, 45*(2), 211-221.
- Hardiana, T., Parijo, & Utomo, B. B. (2013). Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas X di SMK Muhammadiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(9).
- Harun, H. (2006). Minat, motivasi, dan kemahiran mengajar guru pelatih. *Jurnal Pendidikan, 31*, 31-96.
- Hattie, J. A. C. (2003, Oktober). *Teachers make a difference: What is the research evidence?* Makalah dipresentasikan pada Building Teacher Quality: What Does The Research Tell Us. ACER Research Conference di Melbourne, Australia. Diunduh dari http://research.acer.edu.au/research_conference_2003/4/.
- Inayah, R., Martono, T., & Sawiji, H. (2013). Pengaruh kompetensi guru, motivasi belajar siswa, dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri, 1*(1).
- Kamil, M. (2007). Kompetensi tenaga pendidik pendidikan nonformal dalam membangun kemandirian warga belajar. *Jurnal Ilmiah Visi, 2*(2).
- Kande, F. A. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja guru SMA/MA di Kabupaten Alor. *Jurnal Kependidikan, 41* (2), 175-184.
- Mangkunegara, A. A. P. M., & Puspitasari, M. (2015). Kecerdasan emosi, stress kerja, dan kinerja guru SMA. *Jurnal Kependidikan, 45*(2), 142-155.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Puluhulawa, C. W. (2013). Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkatkan kompetensi sosial guru. *Makara Seri Sosial Humaniora, 17*(2), 139-147.
- Saputra, D.S. (2011). Hubungan antara kompetensi profesionalisme guru dan kinerja guru di SMA XXX Tangerang. *Jurnal Psikologi, 9*(2).

- Saud, U. S. (2009). *Pengembangan profesionalitas guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Setiawati, R. (2006). Kompetensi sebagai basis pendidikan seni (competency as a basic of arts education). *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(3).
- Siswantari. (2011). Kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan pada pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5).
- Suharta, R. B. (2008). Pendidikan nonformal yang memberdayakan masyarakat kurang beruntung secara budaya melalui pusat kegiatan belajar masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, 15(1), 122-132.
- Susanti, S. (2014). Meningkatkan efektivitas pendidikan nonformal dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Handayani*, 1(2).
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widoyoko, S. E. P., & Rinawati, A. (2012). Pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 31(2), 278-289.